

## **Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Hasil Belajar IPS Di SMPN 03 Pontianak**

**Arjun Wahyudi**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Tanjungpura  
Pontianak, Indonesia  
[F1261211003@student.untan.ac.id](mailto:F1261211003@student.untan.ac.id)

**Sri Buwono**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Tanjungpura  
Pontianak, Indonesia  
[sri.buwono@fkip.untan.ac.id](mailto:sri.buwono@fkip.untan.ac.id)

**Yusawinur Barella**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Tanjungpura  
Pontianak, Indonesia  
[yusawinurbarella@untan.ac.id](mailto:yusawinurbarella@untan.ac.id)

### **Abstract**

*This study aims to analyze the relationship between peer interaction and students' academic achievement in Social Studies at SMP Negeri 03 Pontianak. A quantitative research method was employed. The sample consisted of 140 seventh-grade students from classes VIIc to VIIi, drawn from a total population of 217 students. Data on peer interaction were collected through questionnaires and analyzed using descriptive statistics with the assistance of SPSS version 25. The analysis revealed that the majority of students exhibited a moderate level of peer interaction (65.71%), followed by high (20.71%) and low (10%) levels. Students' academic achievement was measured based on their scores in the Even Semester Daily Assessment for the 2023/2024 academic year, with a minimum passing grade (KKM) of 80. Spearman's correlation test indicated a significant negative relationship (coefficient = -0.529) between peer interaction and academic achievement, suggesting that higher levels of peer interaction are associated with lower academic performance in Social Studies. The findings of this study suggest that although peer interaction plays an important role in students' social and emotional development, interactions that are not oriented toward learning activities may divert students' focus and negatively impact their academic outcomes.*

**Keywords:** *Peer interaction; Learning outcomes; Social Studies*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara interaksi teman sebaya dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 03 Kota Pontianak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sampel terdiri dari 140 peserta didik kelas VIIc sampai VIII dari total populasi 217 peserta didik. Data interaksi teman sebaya dikumpulkan melalui angket kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki tingkat interaksi yang moderat (65,71%), diikuti tingkat tinggi (20,71%), dan rendah (10%). Hasil belajar peserta didik diukur berdasarkan nilai Ulangan Harian Semester Genap Tahun Ajaran 2023/2024 dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) 80. Melalui uji korelasi *Spearman*, ditemukan adanya hubungan negatif yang signifikan (koefisien -0,529) antara interaksi teman sebaya dengan hasil belajar, menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas interaksi teman sebaya, semakin rendah pencapaian hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS. Kesimpulan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun interaksi teman sebaya penting bagi perkembangan sosial-emosional peserta didik, interaksi yang tidak diarahkan pada aktivitas pembelajaran dapat mengalihkan fokus dan berdampak negatif pada hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci: Interaksi teman sebaya; Hasil belajar; Mata pelajaran IPS

## A. Pendahuluan

Pendidikan berperan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul. Melalui proses pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga mengalami perkembangan karakter, nilai, dan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Di lingkungan sekolah, proses ini berlangsung dalam suatu sistem sosial yang kompleks, di mana hubungan antarindividu, terutama interaksi dengan teman sebaya, menjadi salah satu aspek yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Interaksi sosial ini terjadi secara spontan dan berkesinambungan, membentuk ekosistem belajar yang sangat berhubungan dengan hasil belajar peserta didik<sup>1</sup>.

Teman sebaya merupakan individu dengan usia dan tingkat perkembangan yang relatif sama, yang secara alami membentuk kelompok sosial di lingkungan pendidikan. Dalam kelompok ini, peserta didik belajar mengenali diri dan orang lain, mengembangkan empati, serta membangun kerja sama dan komunikasi yang efektif. Interaksi dengan teman sebaya sering kali menciptakan atmosfer belajar yang kondusif, membangun motivasi, serta memperkuat rasa percaya diri dan tanggung jawab belajar. Namun demikian, tidak semua interaksi antarteman sebaya memiliki hubungan yang positif. Kualitas hubungan dan jenis interaksi yang terjadi sangat menentukan apakah dampak yang ditimbulkan mendukung atau justru menghambat pencapaian akademik<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Julianty, Rinny. 2017. "pengaruh teman sebaya terhadap hasil belajar Pengolahan Dan Penyajian Makanan Indonesia di smk." *Jurnal ilmiah keluarga, pendidikan kesejahteraan keluarga* 3 (1): 1–8.

<sup>2</sup> Soviyani, Fitri. 2019. "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 31/VI Kota Jambi" 8 (5): 55.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang positif dapat berkontribusi pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Nensi, dkk (2020)<sup>3</sup> dan Julianty (2017)<sup>4</sup> mengungkapkan bahwa peserta didik yang memiliki jaringan pertemanan yang mendukung cenderung menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan mereka yang mengalami tekanan sosial atau terisolasi dari kelompoknya. Di sisi lain, Soviyani<sup>5</sup> menemukan bahwa pengaruh interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar tidak selalu signifikan secara statistik, tergantung pada variabel mediasi lain yang turut berperan dalam proses belajar peserta didik.

Kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas yang dihadapi di lapangan menjadi dasar penting untuk mengkaji lebih jauh hubungan antara interaksi teman sebaya dengan hasil belajar. Idealnya, peserta didik berada dalam lingkungan sosial yang positif, penuh dukungan, dan memberi ruang untuk kolaborasi serta pertukaran ide. Akan tetapi, kenyataannya, lingkungan belajar sering kali mencerminkan heterogenitas dalam karakter, minat, dan kebiasaan peserta didik, sehingga tidak semua kelompok pertemanan bersifat konstruktif. Faktor usia, kedewasaan emosional, dinamika kelompok, hingga pengaruh lingkungan luar turut mewarnai kualitas interaksi tersebut<sup>6</sup>.

Fenomena ini juga terlihat di SMP Negeri 03 Kota Pontianak, sebuah sekolah negeri di Kalimantan Barat yang memiliki lebih dari delapan ratus peserta didik. Sekolah ini menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar lima hari dalam seminggu, dengan waktu belajar yang cukup panjang, mulai dari pukul 06.45 hingga 14.00 WIB pada hari biasa. Dalam rentang waktu tersebut, Peserta didik memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan teman sebaya mereka, baik di dalam kelas saat pelajaran berlangsung, maupun di luar kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler, organisasi, dan waktu istirahat. Hasil observasi awal menunjukkan adanya pola tertentu, di mana peserta didik yang tergabung dalam kelompok pertemanan berprestasi menunjukkan kecenderungan hasil belajar yang lebih tinggi, terutama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Mata pelajaran IPS di tingkat SMP dirancang untuk mengembangkan pemahaman peserta didik mengenai kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan politik<sup>7</sup>. Karakteristik mata pelajaran ini yang bersifat reflektif dan interaktif membuatnya sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial di kelas, termasuk interaksi antara siswa. Dalam diskusi kelompok, kerja sama proyek, hingga kegiatan presentasi, peserta

---

<sup>3</sup> Nensi, Marta, Aminuyati, dan Khosmas. 2020. "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Di Smp Negeri 19 Pontianak." *Jurnal Pendiidkan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 9 (10): 1–8.

<sup>4</sup> Julianty, Rinny. 2017. "pengaruh teman sebaya terhadap hasil belajar Pengolahan Dan Penyajian Makanan Indonesia di smk." *Jurnal ilmiah keluarga, pendidikan kesejahteraan keluarga* 3 (1): 1–8.

<sup>5</sup> Soviyani, Fitri. 2019. "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 31/VI Kota Jambi" 8 (5): 55.

<sup>6</sup> Semiawan, Conny R. 1999. *Pendidikan Tinggi: Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi.

<sup>7</sup> Wiyono, Hadi. 2021. *Pendidikan IPS*. Penerbit Lekeisha.

didik saling bertukar ide, menyampaikan argumen, serta mempelajari cara berpikir orang lain. Dalam konteks ini, interaksi teman sebaya menjadi elemen penting yang dapat mempengaruhi kedalaman pemahaman konsep, ketertarikan terhadap materi, dan bahkan pencapaian nilai akademik.

Penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan yang antara interaksi teman sebaya dengan hasil belajar mata pelajaran IPS di SMP Negeri 03 Kota Pontianak. Dengan menyoroti variabel interaksi sosial sebagai faktor independen dan hasil belajar sebagai variabel dependen, penelitian ini berupaya menggambarkan secara empiris pola hubungan yang terjadi di antara keduanya. Nilai ulangan harian dijadikan indikator hasil belajar karena dinilai merepresentasikan pencapaian akademik murni peserta didik, tanpa pengaruh variabel lain seperti penilaian sikap dan partisipasi yang seringkali memengaruhi nilai akhir di rapor.

Kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada eksplorasi empiris terhadap hubungan sosial peserta didik dalam konteks lokal yang belum banyak dijelajahi. Meskipun terdapat sejumlah studi tentang pengaruh lingkungan sosial terhadap prestasi belajar, masih sedikit yang secara spesifik meneliti hubungan interaksi teman sebaya dengan hasil belajar IPS pada jenjang SMP di wilayah Kalimantan Barat. Penelitian ini juga memberikan landasan praktis bagi guru dan tenaga kependidikan untuk mengevaluasi serta mengoptimalkan dinamika kelas, termasuk pola kerja kelompok dan pendekatan pengelolaan kelas yang lebih responsif terhadap hubungan antar peserta didik.

Nilai kebaruan dari kajian ini terletak pada pendekatan yang memadukan data observasi lapangan dengan pengukuran kuantitatif berbasis nilai akademik aktual. Dengan memfokuskan pada peserta didik kelas VII, penelitian ini juga menyoroti fase transisi penting dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama, di mana proses adaptasi sosial dan akademik berlangsung intens. Pada tahap ini, peserta didik mulai membentuk kelompok sosial yang lebih stabil, dan pengaruh teman sebaya mulai menjadi faktor yang lebih dominan dibandingkan peran guru atau orang tua.

Artikel ini diharapkan dapat mengisi kekosongan dalam literatur pendidikan, khususnya dalam memahami peran relasi sosial dalam keberhasilan akademik peserta didik. Dengan hasil yang diperoleh, pihak sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan dapat menyusun strategi pembelajaran yang mempertimbangkan dinamika sosial di kelas sebagai salah satu aspek penting dalam pencapaian hasil belajar. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program bimbingan dan konseling yang lebih terfokus pada pembinaan hubungan sosial peserta didik yang sehat dan produktif.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya berupaya menjawab pertanyaan apakah ada hubungan antara interaksi teman sebaya dan hasil belajar, tetapi juga berkontribusi dalam membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana hubungan sosial yang terjalin di sekolah dapat menjadi aset penting dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian, interaksi teman sebaya tidak hanya dipandang sebagai bagian dari kehidupan sosial remaja, tetapi sebagai komponen integral dalam sistem pembelajaran yang perlu dikelola dan diarahkan secara bijak.

## B. Kajian Teori

Penelitian ini berpijak pada pandangan Albert Bandura melalui Teori Pembelajaran Sosial dan Kognitif. Dalam kerangka ini, teman sebaya dipandang sebagai agen sosial yang berperan penting dalam proses belajar individu. Melalui mekanisme observasi, imitasi, dan interaksi sosial, peserta didik membentuk pemahaman dan perilaku yang selaras dengan lingkungan sekitarnya<sup>8</sup>. Keteladanan yang diperoleh dari teman sebaya tidak hanya membentuk pola berpikir dan sikap, tetapi juga berimplikasi terhadap motivasi belajar serta pencapaian akademik. Ketika seorang peserta didik mengamati keberhasilan temannya, dorongan untuk mencapai hasil belajar serupa menjadi lebih kuat; sebaliknya, interaksi dengan teman yang kurang menunjukkan prestasi bisa menurunkan semangat belajar.

Dalam konteks interaksi teman sebaya, konsep interaksi sendiri merujuk pada hubungan timbal balik yang aktif antara individu maupun kelompok, di mana masing-masing pihak memainkan peran penting<sup>9</sup>. Khusus dalam lingkungan sebaya, interaksi terjadi antar individu dengan tingkat usia dan kematangan yang serupa, sehingga menciptakan ruang komunikasi dan pengaruh yang relatif seimbang<sup>10</sup>.

Beberapa faktor memengaruhi kualitas interaksi ini. Kesamaan usia, situasi lingkungan, keakraban emosional, ukuran kelompok, dan perkembangan kognitif menjadi elemen penting yang membentuk dinamika pergaulan di antara teman sebaya<sup>11</sup>. Masing-masing faktor ini dapat memperkuat atau justru melemahkan pengaruh sosial dalam kelompok, yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar.

Untuk melihat hubungan interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar, indikator seperti moral teman bergaul, tekanan sosial (positif maupun negatif), jenis kegiatan yang dilakukan, serta intensitas pergaulan menjadi aspek penting dalam pengukuran. Teman yang menunjukkan karakter dan kebiasaan belajar positif dapat menjadi model perilaku yang menginspirasi peserta didik lain<sup>12</sup>. Tekanan positif dari teman sebaya, seperti dorongan untuk berubah ke arah yang lebih baik, dapat

---

<sup>8</sup> Bandura, Albert. 2009. *Social learning theory. The Praeger Handbook of Victimology*. New York: Stanford University. <https://doi.org/10.1177/0273475312474279>.; Manik, Sondang, Milisi Sembiring, Immanuel Padang, dan Lastri Manurung. 2022. "Theory of Bandura's Social Learning in The Process Of Teaching at SMA Methodist Berastagi Kabupaten Karo." *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat* 3 (2): 85–96. <https://doi.org/10.51622/pengabdian.v3i2.729>.

<sup>9</sup> Hasan, S. Hamid. 2015. *Pengantar Ilmu Sosial*. 5 ed. Jakarta: PT Bumi Aksara.

<sup>10</sup> Andangjati, Maria Winayang, Tritjahjo Danny Soesilo, dan Yustinus Windrawanto. 2021. "Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Penerimaan Sosial Siswa Kelas XI." *Mimbar Ilmu* 26 (1): 167. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i1.33360>.

<sup>11</sup> Semiawan, Conny R. 1999. *Pendidikan Tinggi: Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi.

<sup>12</sup> Soviyani, Fitri. 2019. "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 31/VI Kota Jambi" 8 (5): 55.

menjadi motivasi, sedangkan tekanan negatif seperti ejekan atau diskriminasi justru dapat merusak proses pembelajaran<sup>13</sup>.

Kegiatan pedagogis seperti belajar kelompok dan pelaksanaan tanggung jawab di sekolah memberikan ruang interaksi yang mendukung proses akademik. Sebaliknya, keterlibatan dalam aktivitas non-pedagogis yang menyimpang dapat menghambat perkembangan peserta didik secara moral dan intelektual. Oleh karena itu, kebermaknaan interaksi sangat ditentukan oleh isi dan kualitas kegiatan yang dilakukan bersama.

Intensitas pergaulan juga menjadi indikator penting. Frekuensi pertemuan dan kedekatan emosional di antara teman sebaya berkontribusi terhadap efektivitas interaksi. Semakin sering dan akrab hubungan yang terjalin, semakin besar pula pengaruhnya terhadap sikap dan prestasi belajar peserta didik<sup>14</sup>.

Secara terminologis, teman sebaya diartikan sebagai kelompok individu dengan usia dan tingkat perkembangan yang serupa serta memiliki kedekatan dalam relasi sosial mereka<sup>15</sup>. Kedekatan ini menciptakan rasa keterhubungan yang mendorong proses imitasi dan adaptasi perilaku. Dalam kelompok sebaya, status sosial memainkan peranan tertentu. Status sosiometrik, yang mencakup kategori anak populer, rata-rata, dicuekin, ditolak, hingga kontroversial, menunjukkan seberapa besar pengaruh sosial yang dimiliki seseorang dalam lingkaran pertemanan<sup>16</sup>.

Teman sebaya berperan sebagai tutor, motivator, kolaborator, pemberi umpan balik, serta model perilaku yang secara langsung maupun tidak langsung membentuk proses dan hasil belajar<sup>17</sup>. Dalam peran-peran ini, teman sebaya berkontribusi terhadap pemahaman materi, penguatan semangat belajar, serta pembentukan sikap akademik.

Fungsi teman sebaya tidak hanya berhenti pada ranah akademik, tetapi juga mencakup aspek sosial dan emosional. Interaksi dengan teman sebaya menyediakan ruang untuk memperkuat perilaku positif, menjadi model perilaku, serta memberi

---

<sup>13</sup> Laksono, Elisa Dian. 2016. "Hubungan Antara Pergaulan Teman Sebaya Dengan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV Sd Negeri Gugus Puntadewa Kota Semarang." *Skripsi*.

<sup>14</sup> Soviyani, Fitri. 2019. "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 31/VI Kota Jambi" 8 (5): 55.

<sup>15</sup> Ilhami, baiq Shofa, Royana Fitriani, dan Rabiatus Adawiyah. 2022. *Psikologi Perkembangan: Teori dan Stimulasi*. Sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI.; Patmasari. 2017. "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Siswa SDN 68 Cangadi II Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng."

<sup>16</sup> Rahajeng, Unita Werdi, Tri Yogi, dan Adi Wigati. 2018. "Perilaku Prosocial Sebagai Prediktor Status Teman Sebaya Pada Remaja Prosocial Behaviour as Predictor of Adolescents' Peer Status." *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 8 (2): 124-32.

<sup>17</sup> Topping, Keith, Céline Buchs, David Duran, dan Hilde van Keer. 2017. *Effective Peer Learning From Principles to Practical Implementation*. Taylor & Francis Group. New York. <https://doi.org/10.4324/9781315695471>.

panduan dan dukungan dalam proses adaptasi dan pembelajaran sosial<sup>18</sup>. Melalui interaksi ini, peserta didik memperoleh penguatan terhadap norma-norma sosial dan perilaku yang dianggap sesuai oleh kelompoknya.

Hasil belajar sendiri dipahami sebagai akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh peserta didik setelah melalui suatu proses pembelajaran<sup>19</sup>. Hasil ini bukan semata-mata bersifat kognitif, tetapi mencerminkan transformasi dalam perilaku dan pemikiran. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi menjadi internal, eksternal, dan instrumental<sup>20</sup>. Faktor internal meliputi kondisi fisik dan psikologis peserta didik, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan belajar, termasuk pengaruh teman sebaya. Sementara itu, faktor instrumental mencakup kurikulum, fasilitas, dan kualitas guru.

Dalam lingkup pembelajaran IPS, sebagai bidang studi yang mengintegrasikan berbagai ilmu sosial, penguatan interaksi sosial menjadi aspek penting yang tidak bisa dipisahkan dari tujuan pembelajaran. IPS bertujuan membentuk warga negara yang berpikir kritis, rasional, dan peka terhadap dinamika sosial<sup>21</sup>. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, interaksi teman sebaya dinilai relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan pencapaian hasil belajar pada mata pelajaran IPS.

Dengan berpijak pada teori, indikator, dan studi terdahulu tersebut, hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPS di SMP Negeri 03 Kota Pontianak<sup>22</sup>.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto*. Pendekatan ini dipilih karena peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap variabel bebas, melainkan mengamati hubungan yang sudah ada berdasarkan data yang dikumpulkan dari responden. Penelitian kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengukur hubungan antar variabel dengan menggunakan data numerik yang dianalisis secara statistik. Pendekatan *ex post facto* digunakan untuk menggambarkan dan mengkaji hubungan sebab-akibat yang tidak

---

<sup>18</sup> Nafia, R F W. 2022. "Pengaruh Teman Sebaya dan Motivasi Belajar terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IX di MTs Maarif Balong Ponorogo." *Skripsi*, 1–103. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/19904>.

<sup>19</sup> Semiawan, Conny R. 1999. *Pendidikan Tinggi: Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi.; Patmasari. 2017. "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Siswa SDN 68 Cangadi II Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng."

<sup>20</sup> Djamarah, Bahari Syiful. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.

<sup>21</sup> Darsono, Widya Karmilasari A. 2017. "Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017 Kompetensi Profesional Mata Pelajaran: Guru Kelas SD, Unit I: Bahasa Indonesia." *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan*.; Wiyono, Hadi. 2021. *Pendidikan IPS*. Penerbit Lekeisha.

<sup>22</sup> Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

dapat dimanipulasi oleh peneliti, karena variabel-variabel tersebut telah terjadi secara alami dalam konteks pendidikan<sup>23</sup>. Lokasi penelitian ditetapkan di SMP Negeri 3 Pontianak, yang beralamat di Jalan Kalimantan Nomor 123, Kecamatan Pontianak Selatan, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. Sekolah ini memiliki status akreditasi unggul dengan jumlah peserta didik lebih dari delapan ratus orang. Kegiatan pembelajaran berlangsung selama lima hari dalam sepekan, yaitu dari hari Senin sampai Jumat, dan mencakup aktivitas intrakurikuler maupun kokurikuler.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh peserta didik kelas VII C hingga VIII SMP Negeri 3 Pontianak, dengan jumlah total 217 orang. Peneliti mengecualikan kelas VII A dan VII B karena terdapat perbedaan guru pengampu mata pelajaran IPS, yang diduga dapat mempengaruhi hasil belajar dan dinamika interaksi teman sebaya. Pemilihan populasi tersebut dimaksudkan untuk menjaga keseragaman perlakuan dalam proses pembelajaran yang diamati.

Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik simple random sampling. Jumlah sampel dihitung dengan menggunakan rumus Taro Yamane, dengan tingkat signifikansi 5%<sup>24</sup>. Berdasarkan perhitungan, diperoleh jumlah sampel sebanyak 140 peserta didik. Sampel diambil secara proporsional dari masing-masing kelas, dengan pembagian yang merata, yaitu masing-masing 20 orang dari tujuh kelas yang diteliti. Proses pengambilan sampel dilakukan dengan metode undian untuk menjaga objektivitas dan representativitas<sup>25</sup>.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup yang dikembangkan berdasarkan indikator teoritis interaksi teman sebaya, yaitu pihak yang terlibat, kegiatan yang dilakukan, dan intensitas pergaulan<sup>26</sup>. Kuesioner disusun dalam bentuk skala Likert dengan empat pilihan jawaban: sangat sering, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Setiap respons diberikan skor 4 sampai 1 sesuai dengan intensitas yang dipilih<sup>27</sup>.

---

<sup>23</sup> Darwin, Muhammad, Marianne Reynelda Mamondol, Salman Alparis Sormin, Yuliana Nurhayati, Hardi Tambunan, Diana, I Made Dwi Mertha Adnyana, Budi Prasetyo, Pasionista Vianitati, dan Antonius Adolf Grbang. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Diedit oleh Sony Toman Tambunan. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*; Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

<sup>24</sup> Machali, Imam. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif*. Laboratorium Penelitian dan Pengembangan Farmaka Tropis Fakultas Farmasi Universitas Muallawarman, Samarinda, Kalimantan Timur. [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/50344/1/Metode Penelitian Kuantitatif %20Panduan Praktis Merencanakan%2C Melaksa.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/50344/1/Metode%20Penelitian%20Kuantitatif%20Panduan%20Praktis%20Melaksa.pdf).

<sup>25</sup> Riduwan. 2015. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. 6 ed. Bandung: Alfabeta.

<sup>26</sup> Semiawan, Conny R. 1999. *Pendidikan Tinggi: Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi; Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

<sup>27</sup> Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Blueprint kuesioner dikembangkan berdasarkan indikator dari Surya (2010)<sup>28</sup>. Indikator "pihak yang terlibat" terdiri dari lima butir pertanyaan, "kegiatan yang dilakukan" mencakup lima butir, dan "intensitas pergaulan" terdiri dari empat butir. Instrumen ini telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan analisis faktor konfirmatori (*CFA*), dan hasilnya menunjukkan bahwa seluruh butir memiliki nilai loading faktor di atas 0,5, serta terkonsentrasi pada komponen yang sesuai. Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*, dengan hasil sebesar 0,904 yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas sangat tinggi.

Selain kuesioner, data juga dikumpulkan melalui studi dokumentasi. Dokumen yang dikaji mencakup daftar nama peserta didik, nilai ulangan harian mata pelajaran IPS, serta profil sekolah (Vedhitya 2023)<sup>29</sup>. Nilai ulangan harian digunakan sebagai representasi dari variabel terikat, yaitu hasil belajar. Pemilihan nilai ulangan harian dianggap lebih objektif dibandingkan nilai raport karena lebih murni mencerminkan capaian akademik peserta didik dalam aspek kognitif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara utama. Pertama, penyebaran kuesioner kepada responden yang telah ditentukan. Peneliti menyerahkan kuesioner dalam bentuk cetak dan memberikan waktu pengisian yang cukup agar peserta didik dapat menjawab dengan tenang dan jujur. Kedua, pengumpulan data sekunder melalui dokumentasi nilai dan arsip sekolah yang relevan.

Proses analisis data diawali dengan analisis deskriptif. Peneliti menghitung nilai rata-rata, median, modus, dan standar deviasi dari setiap variabel (Nensi, dkk 2020<sup>30</sup>; Sugiyono, 2020<sup>31</sup>). Distribusi frekuensi disusun untuk mengelompokkan hasil ke dalam tiga kategori: rendah, sedang, dan tinggi. Kategori tersebut ditentukan berdasarkan posisi nilai terhadap rata-rata dan standar deviasi, dengan menggunakan pendekatan statistik konvensional yang lazim dalam penelitian sosial.

Setelah analisis deskriptif, data diuji untuk normalitas distribusinya. Uji normalitas dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov karena jumlah sampel lebih dari seratus (Maulid 2022)<sup>32</sup>. Pengujian ini bertujuan untuk menentukan apakah data mengikuti distribusi normal, sehingga dapat menentukan teknik statistik

---

<sup>28</sup> Surya, Hendra. 2010. *Rahasia Membuat Anak Cerdas dan Manusia Unggul*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

<sup>29</sup> Vedhitya, Mavellyno. 2023. "Dokumen: Pengertian, Cara Memahami dan Ciri-cirinya." *Marketeers*. 2023. <https://www.marketeers.com/dokumen-pengertian-cara-memahami-dan-ciri-cirinya/>.

<sup>30</sup> Nensi, Marta, Aminuyati, dan Khosmas. 2020. "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Di Smp Negeri 19 Pontianak." *Jurnal Pendiidkan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 9 (10): 1–8.

<sup>31</sup> Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

<sup>32</sup> Maulid, Reyvan. 2022. "Teknik Analisis Data Ragam Jenis Uji Normalitas dalam Asumsi Klasik." *DO Lab AI Power Learning*. 2022. <https://dqlab.id/teknik-analisis-data-ragam-jenis-uji-normalitas-dalam-asumsi-klasik>.

inferensial yang tepat. Hasil pengujian digunakan untuk memilih antara korelasi *Pearson* atau *Spearman*.

Hubungan antara interaksi teman sebaya dengan hasil belajar dianalisis menggunakan uji korelasi. Jika data berdistribusi normal, analisis dilakukan dengan korelasi *Pearson*. Jika tidak, digunakan korelasi *Spearman*<sup>33</sup>. Kedua metode ini digunakan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara dua variabel numerik. Interpretasi nilai korelasi dilakukan berdasarkan interval yang lazim digunakan: korelasi rendah, sedang, atau tinggi, dengan arah positif atau negatif tergantung pada tanda koefisien.

Keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis ditentukan berdasarkan nilai signifikansi (*p-value*). Jika nilai *p* lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak dan terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan hasil belajar. Sebaliknya, jika nilai *p* lebih besar dari 0,05, maka tidak ditemukan hubungan yang signifikan<sup>34</sup>. Peneliti tidak melanjutkan pada analisis regresi karena fokus penelitian hanya untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut, bukan untuk memprediksi atau menjelaskan variabel dependen secara lebih kompleks.

Secara keseluruhan, metode yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk menghasilkan temuan yang dapat dipercaya, dengan prosedur pengumpulan dan analisis data yang sistematis, valid, dan reliabel. Pemilihan instrumen, teknik analisis, serta tahapan pengolahan data disesuaikan dengan tujuan penelitian untuk mengkaji hubungan antara interaksi teman sebaya dan hasil belajar peserta didik secara objektif dan terukur.

## D. Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil

#### a. Interaksi Teman Sebaya

Penelitian ini melibatkan 140 peserta didik dari SMP Negeri 03 Kota Pontianak untuk mengukur tingkat interaksi teman sebaya. Data diperoleh melalui angket tertutup yang disusun berdasarkan indikator interaksi sosial. Seluruh data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata interaksi teman sebaya sebesar 39,38, dengan nilai median 38,50 dan modus 40. Simpangan baku tercatat sebesar 6,003, yang mengindikasikan penyebaran data yang cukup konsisten. Nilai maksimum interaksi yang diperoleh peserta didik mencapai 53, sementara nilai minimum tercatat 22. Total skor kumulatif dari seluruh responden adalah 5513, dengan rentang data sebesar 31 poin.

---

<sup>33</sup> Muhson, Ali. 2018. "Teknik Analisis Kualitatif." In *Teknik Analisis*, 1–7. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132232818/pendidikan/Analisis+Kuantitatif.pdf>.

<sup>34</sup> Trijono, Rachmat. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Depok Timur: Penerbit Papas Sinar Sinanti.

Pengelompokan data dilakukan berdasarkan rumus Sturges yang menghasilkan delapan interval kelas. Tabel distribusi frekuensi memperlihatkan sebaran responden sebagai berikut:

**Tabel 2.** Distribusi frekuensi interaksi teman sebaya

| No. | Interval | Frekuensi | Persentase |
|-----|----------|-----------|------------|
| 1   | 22 - 25  | 1         | 0.71%      |
| 2   | 26 - 29  | 1         | 0.71%      |
| 3   | 30 - 33  | 18        | 12.86%     |
| 4   | 34 - 37  | 40        | 28.57%     |
| 5   | 38 - 41  | 38        | 27.14%     |
| 6   | 42 - 45  | 16        | 11.43%     |
| 7   | 46 - 49  | 15        | 10.71%     |
| 8   | 50 - 53  | 11        | 7.86%      |
|     | Jumlah   | 140       | 100%       |

Setelah proses kategorisasi berdasarkan skor, diperoleh tiga tingkat klasifikasi interaksi teman sebaya:

**Tabel 2.** Klasifikasi frekuensi interaksi teman sebaya

| Kategori | Frekuensi | Persentase |
|----------|-----------|------------|
| Rendah   | 14        | 10,00%     |
| Sedang   | 97        | 69,3%      |
| Tinggi   | 29        | 20,7%      |
| Total    | 140       | 100%       |

Sebagian besar peserta didik memiliki tingkat interaksi yang sedang, yang mengindikasikan bahwa intensitas pergaulan mereka berada pada taraf menengah. Mereka berpartisipasi dalam interaksi sosial dengan jumlah teman yang cukup, mengikuti kegiatan tertentu bersama, dan memiliki frekuensi pertemuan yang relatif teratur. Interaksi ini melibatkan elemen seperti kerja kelompok, percakapan di luar kelas, dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah lainnya.

Namun demikian, perlu dicermati bahwa kelompok yang memiliki interaksi dalam kategori tinggi menunjukkan aktivitas sosial yang sangat intens. Dalam konteks pendidikan, interaksi seperti ini bisa menjadi faktor yang memengaruhi alokasi waktu belajar. Meskipun aspek sosial sangat penting bagi perkembangan remaja, interaksi yang tidak terkendali berpotensi menurunkan perhatian terhadap tugas-tugas akademik.

Sebaliknya, interaksi dalam kategori rendah menunjukkan terbatasnya koneksi sosial di lingkungan sekolah. Hal ini dapat menjadi indikator isolasi sosial atau kurangnya partisipasi dalam kegiatan bersama, yang bisa berdampak negatif terhadap pengembangan keterampilan sosial dan motivasi belajar.

## b. Hasil Belajar

Data mengenai hasil belajar diperoleh melalui dokumentasi nilai ulangan harian mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) semester genap tahun ajaran 2023/2024. Standar kelulusan yang digunakan mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 80. Seluruh data dianalisis menggunakan SPSS versi 25.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil belajar peserta didik adalah 79,28. Nilai median tercatat 83, dan modusnya adalah 100. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 100, sementara nilai terendah sebesar 33. Simpangan baku mencapai 18,567 dengan variansi sebesar 344,735, yang mencerminkan penyebaran nilai yang cukup besar di antara peserta didik. Rentang nilai dari seluruh data mencapai 67 poin.

Distribusi frekuensi berdasarkan kelas interval skor hasil belajar adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.***Distribusi frekuensi hasil belajar*

| No | Kelas Interval | Frekuensi | Persentase |
|----|----------------|-----------|------------|
| 1  | 33 - 41        | 5         | 3,57%      |
| 2  | 42 - 50        | 9         | 6,43%      |
| 3  | 51 - 59        | 10        | 7,14%      |
| 4  | 60 - 68        | 19        | 13,57%     |
| 5  | 69 - 77        | 15        | 10,71%     |
| 6  | 78 - 86        | 18        | 12,86%     |
| 7  | 87 - 95        | 25        | 17,86%     |
| 8  | 96 - 104       | 39        | 27,86%     |
|    | Jumlah         | 140       | 100%       |

Berdasarkan klasifikasi hasil belajar, diperoleh tiga kategori sebagai berikut:

**Tabel 4.***Klasifikasi frekuensi hasil belajar*

| Kategori | Frekuensi | Persentase |
|----------|-----------|------------|
| Rendah   | 24        | 17,14%     |
| Sedang   | 83        | 59,29%     |
| Tinggi   | 33        | 23,57%     |
| Total    | 140       | 100%       |

Sebagian besar peserta didik berada dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman materi yang cukup baik, namun belum semuanya mampu melampaui standar KKM yang ditetapkan. Hanya sekitar seperempat peserta didik yang berhasil mencapai nilai tinggi, menunjukkan tingkat penguasaan materi yang lebih optimal. Di sisi lain, peserta didik dalam kategori rendah masih menghadapi tantangan dalam memahami konsep-konsep IPS secara menyeluruh.

### c. Hubungan Interaksi teman sebaya dengan hasil belajar

Sebelum dilakukan uji hubungan antar variabel, dilakukan terlebih dahulu uji normalitas untuk mengetahui distribusi data. Uji ini menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*, dan hasilnya menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari 0,05, yang berarti bahwa data tidak berdistribusi normal.

Dengan demikian, teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara interaksi teman sebaya dan hasil belajar adalah uji korelasi *non-parametrik Spearman*.

Analisis korelasi Spearman digunakan untuk menguji hubungan antara variabel interaksi teman sebaya dengan hasil belajar mata pelajaran IPS. Berdasarkan hasil uji, diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,529 dengan nilai signifikansi 0,000.

Koefisien korelasi negatif ini menunjukkan bahwa hubungan antar variabel bersifat berlawanan arah. Artinya, ketika tingkat interaksi teman sebaya meningkat, maka kecenderungan hasil belajar cenderung menurun. Korelasi berada dalam kategori sedang, berdasarkan interpretasi koefisien korelasi Spearman yang menunjukkan rentang -0,50 hingga -0,79.

Dengan jumlah responden sebanyak 140 peserta didik, hubungan yang ditemukan cukup kuat untuk menggambarkan tren yang konsisten antara kedua variabel. Temuan ini memberikan gambaran bahwa semakin tinggi intensitas pergaulan dengan teman sebaya, semakin besar kemungkinan peserta didik mengalami penurunan konsentrasi dalam belajar.

Interaksi yang terlalu tinggi dapat berupa keterlibatan yang berlebihan dalam aktivitas non-akademik bersama teman, seperti bermain gim, nongkrong sepulang sekolah, atau diskusi yang tidak terkait pelajaran. Kegiatan tersebut meskipun mempererat hubungan sosial, justru bisa mengurangi waktu belajar mandiri atau kesempatan untuk fokus pada tugas akademik. Di sisi lain, interaksi dalam batas wajar bisa mendukung kegiatan belajar seperti diskusi kelompok atau saling membantu memahami materi.

Sebaliknya, peserta didik yang berada pada kategori interaksi rendah justru menunjukkan kecenderungan memiliki nilai akademik yang lebih baik. Hal ini bisa terjadi karena peserta didik tersebut memiliki waktu lebih banyak untuk belajar secara individual atau lebih fokus pada pencapaian akademik. Meski demikian, perlu ditekankan bahwa terlalu rendahnya interaksi sosial juga dapat berdampak pada aspek perkembangan lain seperti keterampilan komunikasi dan kerjasama tim.

Dengan mempertimbangkan hasil tersebut, penting bagi pihak sekolah untuk memperhatikan keseimbangan antara interaksi sosial dan kegiatan akademik. Guru dan pembimbing dapat berperan dalam mengarahkan interaksi peserta didik ke arah yang lebih produktif, misalnya melalui kegiatan belajar kelompok yang terstruktur, kerja sama dalam proyek pembelajaran, atau aktivitas ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan kognitif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami dinamika antara hubungan sosial dan capaian akademik peserta didik. Data empiris yang diperoleh menjadi dasar untuk merancang strategi intervensi

pendidikan yang mempertimbangkan peran teman sebaya dalam proses belajar di sekolah.

## 2. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara interaksi teman sebaya dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 03 Kota Pontianak. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa interaksi teman sebaya memiliki hubungan negatif dengan hasil belajar peserta didik. Dengan koefisien korelasi Spearman sebesar  $-0,529$  dan  $p < 0,05$ , hasil penelitian menunjukkan hubungan yang sedang dan signifikan secara statistik antara kedua variabel tersebut. Nilai korelasi negatif ini menandakan bahwa peningkatan intensitas interaksi teman sebaya berkorelasi dengan penurunan hasil belajar pada mata pelajaran IPS.

Hasil deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berada pada kategori interaksi teman sebaya tingkat sedang, yaitu sebanyak 69,29%, sementara 20,71% berada pada kategori tinggi, dan sisanya, 10%, berada pada kategori rendah. Persentase interaksi teman sebaya yang berada pada kategori sedang hingga tinggi menunjukkan bahwa interaksi sosial antar peserta didik di sekolah ini cukup aktif. Interaksi teman sebaya yang aktif ini merupakan proses yang wajar dalam perkembangan sosial peserta didik; mereka berperan dalam memperkaya pengalaman sosial dan mendukung perkembangan keterampilan komunikasi. Namun, tingginya intensitas interaksi yang bersifat non-pedagogis atau tidak terkait dengan kegiatan belajar berpotensi mengurangi waktu dan fokus yang seharusnya dialokasikan untuk kegiatan akademik.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun interaksi teman sebaya memiliki peran penting dalam pengembangan sosial-emosional, kontrol terhadap intensitas dan jenis interaksi yang terjadi menjadi faktor penting dalam mempertahankan keseimbangan antara aktivitas sosial dan tanggung jawab belajar. Pengaruh negatif yang teridentifikasi dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui mekanisme alokasi sumber daya waktu dan energi peserta didik. Semakin banyak waktu dan energi yang dicurahkan untuk aktivitas sosial yang tidak berkaitan dengan pembelajaran, semakin besar kemungkinan peserta didik mengalami penurunan dalam hasil belajar, khususnya dalam mata pelajaran akademik seperti IPS.

Penelitian ini sejalan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, di mana interaksi sosial memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kognitif dan perilaku individu. Bandura mengungkapkan bahwa pengamatan terhadap perilaku teman sebaya serta interaksi langsung dengan mereka dapat memengaruhi pola belajar dan sikap belajar seorang peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat interaksi teman sebaya yang tidak diarahkan pada kegiatan pembelajaran menunjukkan dampak yang kurang positif pada hasil belajar peserta didik<sup>35</sup>.

---

<sup>35</sup> Bandura, Albert. 2009. *Social learning theory. The Praeger Handbook of Victimology*. New York: Stanford University. <https://doi.org/10.1177/0273475312474279>.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ding, dkk<sup>36</sup> yang menemukan bahwa intensitas interaksi teman sebaya yang berlebihan cenderung mempengaruhi prestasi akademik secara negatif, terutama ketika interaksi tersebut lebih terfokus pada aktivitas sosial yang mengalihkan perhatian dari belajar. Sementara itu, penelitian lain oleh Espelage, dkk<sup>37</sup> menunjukkan bahwa dalam hal kelompok belajar yang terstruktur, interaksi teman sebaya justru dapat meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa efek interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar sangat bergantung pada dengan siapa peserta didik bergaul (pihak yang terlibat), kegiatan apa yang dilakukan oleh peserta didik (kegiatan yang dilakukan), dan seberapa sering peserta didik melakukan interaksi antar teman sebaya (intensitas pergaulan).

Dalam penelitian ini, interaksi teman sebaya tampaknya tidak dimanfaatkan untuk aktivitas belajar bersama, melainkan lebih mengarah pada interaksi sosial non-akademik yang tidak memberikan kontribusi terhadap proses belajar peserta didik. Hal ini dapat dijelaskan oleh teori sosialisasi remaja yang menyatakan bahwa pada usia SMP, siswa cenderung lebih terfokus pada membangun hubungan sosial dengan teman sebaya dibandingkan dengan aktivitas akademik<sup>38</sup>. Kecenderungan ini dapat menyebabkan penurunan fokus pada pelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan hasil belajar.

## E. Penutup

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah hubungan antara interaksi teman sebaya dengan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPS di SMP Negeri 03 Kota Pontianak. Berdasarkan hasil yang diperoleh, terlihat bahwa dimensi sosial dalam kehidupan peserta didik, khususnya dalam bentuk interaksi teman sebaya, memiliki pengaruh yang tidak dapat diabaikan terhadap capaian akademik mereka. Sebagian besar peserta didik berada pada kategori interaksi sedang, yang menandakan adanya aktivitas sosial yang aktif namun belum tentu sepenuhnya terarah pada kegiatan pembelajaran. Sementara itu, hasil belajar yang juga dominan pada kategori sedang menunjukkan adanya potensi besar untuk peningkatan apabila interaksi yang berlangsung dapat diarahkan ke aktivitas yang lebih edukatif.

---

<sup>36</sup> Ding, Dan, Prasanta Bhattacharya, Tuan Q. Phan, dan XueSong Lu. 2018. "The Impact of Peer Influence on Academic Performance: A Three-Stage Co-Evolution Model." In *The Impact of Peer Influence on Academic Performance: A Three-Stage Co-Evolution Model*. Singapura: AIS eLibrary. <https://doi.org/978-0-9966831-7-3>.

<sup>37</sup> Espelage, Dorothy L., Jun Sung Hong, dan Jenna Rinehart. 2013. "Peer Networks and Academic Engagement in Middle School Students: A Longitudinal Study." *Frontiers in Psychology* 4 (78).

<sup>38</sup> Moran, Megan L. 2015. "The Effects of Positive Peer Pressure among Adolescent Girls: Academic Achievement Motivation and School Engagement." *Researchgate.net*, no. April.

[https://www.researchgate.net/publication/266181558\\_The\\_Effects\\_of\\_Positive\\_Peer\\_Influence\\_among\\_Adolescent\\_Girls\\_Academic\\_Achievement\\_Motivation\\_and\\_School\\_Engagement](https://www.researchgate.net/publication/266181558_The_Effects_of_Positive_Peer_Influence_among_Adolescent_Girls_Academic_Achievement_Motivation_and_School_Engagement); Santrock, John W. 2017. *Adolescence*. McGraw-Hill Education. <https://doi.org/9781260245837>.

Temuan utama dari penelitian ini mengungkap adanya hubungan negatif antara intensitas interaksi teman sebaya dan hasil belajar peserta didik. Semakin tinggi frekuensi interaksi yang bersifat non-akademik, semakin besar kecenderungan hasil belajar berada di bawah target KKM. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun relasi sosial merupakan bagian penting dari perkembangan peserta didik, pengelolaan terhadap waktu, fokus, dan kualitas interaksi sangat menentukan sejauh mana aktivitas sosial itu mendukung atau justru menghambat proses akademik.

Penelitian ini juga menggarisbawahi bahwa interaksi teman sebaya tidak dapat dinilai secara hitam-putih. Interaksi sosial bisa menjadi kekuatan pendukung yang besar apabila diarahkan pada kerja sama belajar, diskusi kelompok, atau bentuk kolaborasi lainnya yang memiliki orientasi akademik. Namun, ketika intensitasnya melebihi batas wajar dan tidak diimbangi dengan kedisiplinan belajar, interaksi tersebut bisa menjadi gangguan dalam proses pencapaian akademik. Dengan demikian, implikasi praktis dari temuan ini sangat penting, baik bagi sekolah, guru, maupun orang tua, dalam menciptakan iklim sosial yang kondusif namun tetap terjaga dari sisi akademik.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pada masa remaja, peserta didik mengalami kebutuhan tinggi untuk membentuk dan mempertahankan hubungan sosial. Proses ini alami dan penting dalam pembentukan identitas diri dan keterampilan sosial. Namun, peran lingkungan, terutama pendidikan formal, sangat dibutuhkan untuk menjaga agar interaksi sosial tidak mengabaikan kewajiban akademik. Dengan memperkuat strategi pembelajaran yang berbasis kolaborasi, serta menciptakan ruang sosial yang terintegrasi dengan tujuan pembelajaran, sekolah dapat menjembatani dua kebutuhan penting peserta didik: aktualisasi sosial dan pencapaian akademik.

Sebagai sintesis dari keseluruhan temuan, dapat ditegaskan bahwa interaksi teman sebaya merupakan faktor yang saling terkait erat dengan hasil belajar. Hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini bukan hanya sekadar korelasi statistik, tetapi menggambarkan sebuah dinamika nyata yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dinamika ini menempatkan peserta didik pada posisi yang menantang, di mana mereka perlu menyeimbangkan kebutuhan sosial dengan tanggung jawab akademik. Keseimbangan inilah yang seharusnya menjadi fokus pengembangan pendidikan karakter dan strategi pembelajaran di tingkat SMP.

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan secara praktis dalam perancangan program-program sekolah yang bersifat sosial-edukatif. Guru dapat mengadopsi metode pembelajaran kolaboratif untuk mengarahkan energi sosial peserta didik ke dalam konteks akademik. Sementara itu, pihak sekolah dan orang tua dapat saling bersinergi dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik mengenai manajemen waktu, pengaturan prioritas, dan kesadaran akan pentingnya pencapaian belajar. Hal ini penting dilakukan bukan dengan cara mengekang interaksi sosial, melainkan dengan memberikan wadah yang positif agar interaksi tersebut memberikan manfaat ganda: memperkuat hubungan sosial sekaligus mendukung keberhasilan belajar.

Dari sisi pengembangan keilmuan, penelitian ini membuka ruang bagi kajian lanjutan yang lebih mendalam. Kajian berikutnya dapat menggunakan pendekatan

kualitatif untuk mengeksplorasi dinamika sosial antar peserta didik secara lebih komprehensif. Wawancara mendalam, observasi partisipatif, atau studi kasus terhadap kelompok belajar tertentu dapat memberikan perspektif baru yang mungkin tidak dapat terungkap melalui pendekatan kuantitatif semata. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk mengkaji pengaruh interaksi teman sebaya dalam konteks pembelajaran berbasis proyek, kegiatan ekstrakurikuler, atau pendidikan karakter, yang seluruhnya memiliki potensi besar dalam memfasilitasi interaksi sosial yang positif dan produktif.

Sebagai penutup, penelitian ini menyumbang pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana interaksi sosial di antara teman sebaya dapat menjadi salah satu penentu arah capaian akademik peserta didik. Kesadaran akan pentingnya mengelola interaksi sosial bukanlah upaya untuk membatasi ruang sosial remaja, melainkan strategi untuk mengoptimalkan potensi mereka dalam lingkungan yang seimbang. Pendidikan tidak hanya soal angka di atas kertas, tetapi juga tentang bagaimana peserta didik mampu tumbuh dalam keseimbangan antara kecakapan sosial dan tanggung jawab akademik. Temuan ini kiranya dapat menjadi bahan refleksi sekaligus rujukan dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih holistik.

### Daftar Pustaka

- Andangjati, Maria Winayang, Tritjahjo Danny Soesilo, dan Yustinus Windrawanto. 2021. "Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Penerimaan Sosial Siswa Kelas XI." *Mimbar Ilmu* 26 (1): 167. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i1.33360>.
- Bandura, Albert. 2009. *Social learning theory. The Praeger Handbook of Victimology*. New York: Stanford University. <https://doi.org/10.1177/0273475312474279>.
- Darsono, Widya Karmilasari A. 2017. "Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017 Kompetensi Profesional Mata Pelajaran: Guru Kelas SD, Unit I: Bahasa Indonesia." *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan*.
- Darwin, Muhammad, Marianne Reynelda Mamondol, Salman Alparis Sormin, Yuliana Nurhayati, Hardi Tambunan, Diana, I Made Dwi Mertha Adnyana, Budi Prasetyo, Pasionista Vianitati, dan Antonius Adolf Grbang. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Diedit oleh Sony Toman Tambunan. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*.
- Ding, Dan, Prasanta Bhattacharya, Tuan Q. Phan, dan XueSong Lu. 2018. "The Impact of Peer Influence on Academic Performance: A Three-Stage Co-Evolution Model." In *The Impact of Peer Influence on Academic Performance: A Three-Stage Co-Evolution Model*. Singapura: AIS eLibrary. <https://doi.org/978-0-9966831-7-3>.
- Djamarah, Bahari Syiful. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Espelage, Dorothy L., Jun Sung Hong, dan Jenna Rinehart. 2013. "Peer Networks and Academic Engagement in Middle School Students: A Longitudinal Study."

- Frontiers in Psychology* 4 (78).  
<https://doi.org/https://portal.issn.org/resource/ISSN/1664-1078>.
- Hasan, S. Hamid. 2015. *Pengantar Ilmu Sosial*. 5 ed. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ilhami, Baiq Shofa, Royana Fitriani, dan Rabiatus Adawiyah. 2022. *Psikologi Perkembangan: Teori dan Stimulasi*. Sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI.
- Julianty, Rinny. 2017. "Pengaruh teman sebaya terhadap hasil belajar Pengolahan Dan Penyajian Makanan Indonesia di SMK." *Jurnal ilmiah keluarga, pendidikan kesejahteraan keluarga* 3 (1): 1–8.
- Laksono, Elisa Dian. 2016. "Hubungan Antara Pergaulan Teman Sebaya Dengan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV Sd Negeri Gugus Puntadewa Kota Semarang." *Skripsi*.
- Machali, Imam. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif. Laboratorium Penelitian dan Pengembangan Farmaka Tropis Fakultas Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*.  
[https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/50344/1/Metode Penelitian Kuantitatif %28Panduan Praktis Merencanakan%2C Melaksa.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/50344/1/Metode%20Penelitian%20Kuantitatif%28Panduan%20Praktis%20Merencanakan%2C%20Melaksa.pdf).
- Manik, Sondang, Milisi Sembiring, Immanuel Padang, dan Lastri Manurung. 2022. "Theory of Bandura's Social Learning in The Process Of Teaching at SMA Methodist Berastagi Kabupaten Karo." *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat* 3 (2): 85–96. <https://doi.org/10.51622/pengabdian.v3i2.729>.
- Maulid, Reyvan. 2022. "Teknik Analisis Data Ragam Jenis Uji Normalitas dalam Asumsi Klasik." *DO Lab AI Power Learning*. 2022. <https://dqlab.id/teknik-analisis-data-ragam-jenis-uji-normalitas-dalam-asumsi-klasik>.
- Moran, Megan L. 2015. "The Effects of Positive Peer Pressure among Adolescent Girls: Academic Achievement Motivation and School Engagement." *Researchgate.net*, no. April.  
[https://www.researchgate.net/publication/266181558\\_The\\_Effects\\_of\\_Positive\\_Peer\\_Influence\\_among\\_Adolescent\\_Girls\\_Academic\\_Achievement\\_Motivation\\_and\\_School\\_Engagement](https://www.researchgate.net/publication/266181558_The_Effects_of_Positive_Peer_Influence_among_Adolescent_Girls_Academic_Achievement_Motivation_and_School_Engagement).
- Muhson, Ali. 2018. "Teknik Analisis Kualitatif." In *Teknik Analisis*, 1–7. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132232818/pendidikan/Analisis+Kuantitatif.pdf>.
- Nafia, R F W. 2022. "Pengaruh Teman Sebaya dan Motivasi Belajar terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IX di MTs Maarif Balong Ponorogo." *Skripsi*, 1–103. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/19904>.
- Nensi, Marta, Aminuyati, dan Khosmas. 2020. "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Di Smp Negeri 19 Pontianak." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 9 (10): 1–8.
- Patmasari. 2017. "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Siswa SDN 68 Cangadi II Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng."
- Rahajeng, Unita Werdi, Tri Yogi, dan Adi Wigati. 2018. "Perilaku Prososial Sebagai Prediktor Status Teman Sebaya Pada Remaja Prosocial Behaviour as Predictor of Adolescents' Peer Status." *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 8 (2): 124–

32.

- Riduwan. 2015. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. 6 ed. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, John W. 2017. *Adolescence*. McGraw-Hill Education. <https://doi.org/9781260245837>.
- Semiawan, Conny R. 1999. *Pendidikan Tinggi: Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Soviyani, Fitri. 2019. "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 31/VI Kota Jambi" 8 (5): 55.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Surya, Hendra. 2010. *Rahasia Membuat Anak Cerdas dan Manusia Unggul*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Topping, Keith, Céline Buchs, David Duran, dan Hilde van Keer. 2017. *Effective Peer Learning From Principles to Practical Implementation*. Taylor & Francis Group. New York. <https://doi.org/10.4324/9781315695471>.
- Trijono, Rachmat. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Depok Timur: Penerbit Papas Sinar Sinanti.
- Vedhitya, Mavellyno. 2023. "Dokumen: Pengertian, Cara Memahami dan Ciri-cirinya." Marketeers. 2023. <https://www.marketeers.com/dokumen-pengertian-cara-memahami-dan-ciri-cirinya/>.
- Wahyuningsih, Endang Sri. 2020. *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa*. 1 ed. Deepublish Publisher.
- Wiyono, Hadi. 2021. *Pendidikan IPS*. Penerbit Lekeisha.